

# BAB I

## PENDAHULUAN

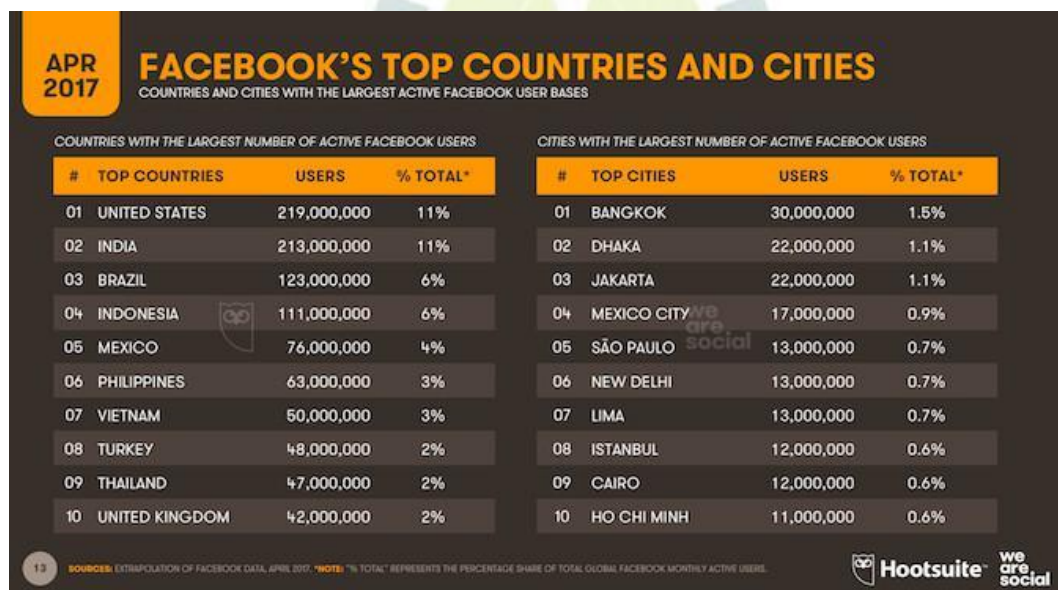
### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, teknologi informasi di dunia mengalami perkembangan yang pesat dan telah memasuki aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Akibatnya, kegiatan dalam keseharian masyarakat seperti belanja, bercakap-cakap, belajar-mengajar dapat dilakukan secara online. Dengan kata lain, keberadaan teknologi informasi mengambil porsi yang besar dalam kehidupan masyarakat sehingga dikenal bahwa era sekarang merupakan era digital atau era informasi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi membuat masyarakat tidak hanya menjalani kehidupannya di “dunia nyata”, tapi juga dunia maya sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai *cybersociety* (masyarakat maya). Dalam dunia maya, seluruh masyarakat dari berbagai belahan dunia yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda dapat berinteraksi secara langsung melalui fasilitas yang tersedia seperti *chatroom* dan juga media sosial. Masyarakat yang awalnya bersifat lokal menjadi global karena dalam dunia maya perbedaan wilayah bukanlah hambatan.

Penggunaan internet sebagai salah satu perkembangan teknologi informasi – tempat munculnya dunia maya dan masyarakat maya- yang telah memasuki keseharian masyarakat ditunjukkan oleh data yang dirilis Internet World Stats sampai tanggal 30 November 2015 bahwa pengguna internet di seluruh dunia mencapai 3,366,260,056 atau sekitar 46,4% dari total penduduk dunia. Benua yang paling banyak pengguna internetnya adalah Benua Asia yaitu 48,1% dari seluruh pengguna

internet dunia. Indonesia sendiri menempati urutan ke-8 dalam jumlah pengguna internet di seluruh dunia dengan total pengguna 73 juta jiwa dengan pertumbuhan dari tahun 2000-2015 mencapai 3,550.0 %. Dengan demikian, maka pengakses internet di Indonesia mencapai 28,5% dari seluruh jumlah penduduk.<sup>1</sup> Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia atau APJII<sup>2</sup>, mengemukakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 111 juta jiwa dan selalu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Berikut data lengkap yang dirilis oleh APJII dan PUSAKOM UI:

**Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Internet Indonesia**



Sumber: APJII dan PUSAKOM UI (2017:70)

<sup>1</sup> Internetworldstats.com, pada tanggal 27 Desember 2015 pukul 10:21  
 (http://www.internetworldstats.com/stats.htm)

<sup>2</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Pusat Kajian Komunikasi UI, *Profil Pengguna Internet Indonesia 2017*, (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia: 2017) h. 70

Salah satu situs dalam internet yang paling digandrungi masyarakat yaitu situs jejaring sosial (*social networking sites*) seperti facebook, twitter, google plus, instagram, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian APJII bekerjasama dengan PUSAKOM UI<sup>3</sup>, yang dilakukan saat mengakses internet di Indonesia yaitu 87,4% menggunakan jejaring sosial, 68,7% mencari info atau browsing, 59,9% *instant messaging*, 59,7% mencari berita terkini, dan 27,3% *streaming video/upload video*. Facebook merupakan situs jejaring sosial terpopuler di dunia dengan jumlah pengguna aktif mencapai 1,35 milyar jiwa.<sup>4</sup> Lebih dari 60% pemilik akun facebook *log in* setiap hari dan rata-rata menghabiskan waktu selama tiga jam dalam sebulan untuk mengakses facebook (Holahan, Hof, and Ante 2007, Arrington 2005, dalam Ginger 2008).<sup>5</sup> Di Indonesia sendiri jumlah pengguna facebook menurut [www.statista.com](http://www.statista.com)<sup>6</sup> mencapai 81,1 juta jiwa dan diprediksi akan semakin meningkat.

Melihat jumlah pengguna facebook yang besar di Indonesia, maka menjadi hal yang menarik untuk kemudian mengkajinya. Sebagaimana diungkapkan Young (2013) bahwa kemunculan facebook yang disambut secara antusias oleh masyarakat membuat sebuah keadaan otentik yang berharga untuk dikaji lebih lanjut tentang perilaku manusia.<sup>7</sup> Facebook telah mengubah masyarakat dalam percakapan, bermain, mengkonsumsi dan juga memprotes suatu hal. Facebook telah menjadi

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>4</sup> [ilmupengetahuan.com](http://ilmupengetahuan.com), diakses pada 28 Desember pukul 21.20

(<http://ilmupengetahuan.com/10-negara-dengan-pengguna-facebook-terbanyak-di-dunia/>)

<sup>5</sup> Jeff Ginger, *The Facebook Project: Performances and Construction of Digital Identity*, (University of Illinois 2008), h. 11

<sup>6</sup>

<sup>7</sup> Kirsty Young, *Managing online identity and diverse social networks on Facebook*, (Webology, Volume 10, 2 Desember, 2013), h. 1

perantara masyarakat dalam realitas keseharian di dunia nyata dan membangun realitasnya dalam dunia maya. Di Indonesia, dengan keragaman yang dimiliki masyarakat, baik dalam tatanan nilai dan juga budayanya, facebook seolah tidak menemui hambatan untuk menyebar. Di pelosok-pelosok desa, kita akan dengan mudahnya menemui orang-orang yang memiliki akun facebook. Facebook menjadi “konsumsi” umum mulai dari anak-anak, remaja dan juga orang dewasa dari berbagai kalangan termasuk kelompok keagamaan dalam masyarakat seperti santri di pesantren konvensional.

Pesantren konvensional sebagai sebuah institusi keagamaan memiliki tatanan peraturan, nilai dan budayanya tersendiri. Hal ini menyebabkan santri di pesantren konvensional sebagai sebuah komunitas memiliki corak dan nilai islamnya yang khas. Dhofier (1982)<sup>8</sup> melihat bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam konvensional yang telah ada sejak lama dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai serta moralitas Islam. Di pesantren-pesantren konvensional, penanaman nilai-nilai keislaman diberikan melalui pengajian kitab-kitab kuning dengan metode *sorogan*<sup>9</sup> dan *balagan*<sup>10</sup>. Pesantren konvensional merupakan sebuah institusi total yang mengatur seluruh kehidupan keseharian santri dengan didasari pada nilai-nilai keislaman. Dalam lingkungan pesantren santri secara terus menerus diawasi agar tetap menjalankan identitas kesantriannya dalam

---

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES:Jakarta 1982), h. 19

<sup>9</sup> sorogan adalah bimbingan individual santri dalam pelajarannya.

<sup>10</sup> Balagan adalah kegiatan belajar dimana kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas dari berbagai sumber terkait pelajarannya.

menampilkan diri. Namun dengan masuknya facebook dalam kehidupan santri di pesantren konvensional membutuhkan pengkajian lebih lanjut terutama dalam kehidupan santri di facebook dalam menampilkan dirinya. Jika melihat lebih jauh dalam konsep sosiologi, santri yang berada dalam lingkup institusi total merupakan aktor yang terus menerus ditekan oleh lingkungannya sehingga merunut pada paradigma fakta sosial. Tapi pada dasarnya santri juga merupakan aktor kreatif yang bisa saja tidak mengikuti tuntutan institusi pesantren. Facebook dengan segala fiturnya memberikan kebebasan para pemiliknya dalam menampilkan diri lewat postingan foto, status serta profil yang dimasukkan di dalamnya.

Santri yang memiliki akun facebook hidup dalam dua konteks yang berbeda yakni di lingkungan pesantren dan juga di dalam facebook. Di satu sisi santri hidup dalam lingkungan yang penuh aturan pesantren dan di sisi lain santri berada dalam keadaan yang bebas dalam facebook. Identitas yang berbeda dapat dimunculkan dalam berbagai konteks apalagi dalam dunia digital seperti facebook yang memberikan kebebasan pada penggunaannya.<sup>11</sup> Namun perbedaan identitas dalam konteks kehidupan santri di pesantren dan juga dalam facebook bukanlah sesuatu yang pasti karena menampilkan identitas di dunia *offline* dan *online* merupakan sesuatu yang kabur.<sup>12</sup> Santri memiliki pilihan menampilkan identitasnya dalam dunia nyata ke dalam facebook ataupun tidak.

---

<sup>11</sup> Charles Edgey (ed), *The Drama of Social Life-A Dramatological Handbook*, (Ashgate: Burlington 2013)

<sup>12</sup> Sabrina Krivan, *Facebook Identity Formation*, (University of Calgary 2013)

Fenomena santri di pesantren konvensional yang bersentuhan dengan dunia maya melalui facebook peneliti temukan di Pesantren Albarkah Kelurahan Solokpandan Kec. Cianjur Kab. Cianjur. Dalam sebuah grup facebook yang mengatasnamakan santri di pesantren tersebut yang bernama “Himpunan santri albarkah (HISAB)” terdiri dari 132 anggota. Hal ini menjadi menarik sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa santri dengan kehidupan sosialnya di pesantren sebagai institusi total sekaligus menjalani hidup di dunia maya yang memberikan kebebasan. Santri di Pesantren Albarkah tengah mengalami dua realitas secara sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa facebook telah memasuki kehidupan sebagian besar masyarakat termasuk santri di pesantren konvensional. Dari penelitian sebelumnya, setidaknya tergambar bagaimana facebook menjadi sarana untuk membangun identitas dari para pemiliknya. Dalam penelitian kali ini, penulis akan meneliti bagaimana santri di pesantren konvensional mengkonstruksikan identitasnya dalam facebook. Hal ini menjadi menarik mengingat santri merupakan kelompok keagamaan yang tinggal dalam institusi total dan tengah menjalani sosialisasi nilai-nilai keislaman. Dengan facebook yang memberikan kebebasan dalam menampilkan diri, pada satu sisi memberikan ruang bagi santri untuk menampilkan identitas imajinatif dan di sisi lain memberikan ruang untuk menampilkan identitas yang sebenarnya secara ideal. Mengingat pesantren merupakan institusi total, sehingga teori dramaturginya Goffman memiliki kesamaan konteks untuk digunakan membedah fenomena tersebut terutama dengan melihat

santri yang hidup dalam dunia sosial di pesantren dan dunia maya dalam facebook. Tidak hanya itu, teori dramaturgi digunakan dalam membedah fenomena ini mengingat facebook dapat dilihat sebagai *front stage* santri dalam menampilkan diri. Penelitian kali ini tidak saja melihat bagaimana santri mengkonstruksikan identitasnya dalam facebook tetapi juga melihat proses penanaman nilai, norma dan moralitas islam dalam pesantren serta kehidupan santri di dunia nyata dalam menampilkan diri.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diambil sebuah identifikasi masalah, tujuan dan identifikasi masalah dalam skripsi untuk memberikan batasan dalam menjelaskan masalah yang diteliti sehingga pembahasan tidak melebar. Adapun masalah yang diidentifikasi meliputi; Fenomena penggunaan media sosial facebook dikalangan santri dilihat melalui moment eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kemudian peran santri dalam menampilkan identitas dirinya pada saat menggunakan media sosial facebook dalam bentuk komentar, status, posting gambar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitan yang berjudul Konstruksi Identitas Sosial Santri Dalam Facebook maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksternalisasi identitas santri Pondok Pesantren Al-Barkah di dalam media sosial *facebook*?
2. Bagaimana proses objektivasi identitas santri Pondok Pesantren Al-Barkah di dalam media sosial *facebook*?

3. Bagaimana proses internalisasi identitas santri Pondok Pesantren Al-Barkah di dalam media sosial *facebook*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses eksternalisasi identitas santri Pondok Pesantren Al-Barkah di dalam media sosial *facebook*
2. Untuk mengetahui proses objektivasi identitas santri Pondok Pesantren Al-Barkah di dalam media sosial *facebook*?
3. Untuk mengetahui proses internalisasi identitas santri Pondok Pesantren Al-Barkah di dalam media sosial *facebook*

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis merupakan kegunaan bagi kepentingan akademis, yaitu turut serta memperkaya khazanah ilmu sosiologi terutama sosiologi komunikasi dan sosiologi agama. Sumbangan pemikiran tersebut terkait dengan identitas kelompok keagamaan yang berwatak konvensional dalam era digital dengan mengambil fenomena konstruksi identitas santri di pesantren konvensional dalam facebook.



### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai santri yang membangun sendiri identitasnya dalam facebook sehingga dapat menjadi salah satu rujukan untuk pengasuh pesantren dalam melihat keberhasilan sosialisasi yang dilakukan dengan tergambar dari perilaku santri dalam facebook.

### **1.6 Kerangka Berpikir Penelitian**

Berdasarkan teori dan fakta yang tercantum dalam data-data kepustakaan di atas, maka peneliti membuat kerangka berpikir penelitian yang bersifat teoritis. Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung massif dan cepat telah membuat banyak perubahan masyarakat termasuk interaksi, pola hidup dan juga identitas diri. Identitas yang mengalami pergeseran dari masa ke masa pada abad informasi memberikan keleluasaan kepada individu untuk mengkonstruksikan sendiri sesuai dengan keinginannya. Dalam identitas terdapat simbol-simbol, nilai serta peranan yang menjadi tuntutan dari penyandanginya. Facebook menjadi salah satu media yang memberikan kebebasan untuk menampilkan identitas yang dimiliki individu melalui berbagai fasilitas yang disediakan. Pesantren merupakan sebuah institusi total dimana lembaga tersebut mengatur setiap kegiatan anggotanya. Keterikatan oleh aturan dalam pesantren dan kebebasan yang diberikan oleh facebook menjadikan santri berada dalam dua kehidupan yang berbeda.<sup>13</sup>

Santri identik dengan seseorang yang tinggal di Pondok Pesantren yang kesehariannya mengkaji kitab salaf atau kitab kuning, dengan tubuh dibalut sarung,

---

<sup>13</sup> saifurroyya, Rusli. *Op.Cit.* hal. 40-41

peci, serta pakaian ala santri menjadi pelengkap dan menambah ciri khas tersendiri bagi mereka. Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung massif dan cepat telah membuat banyak perubahan masyarakat termasuk interaksi, pola hidup dan juga identitas diri. Identitas yang mengalami pergeseran dari masa ke masa pada abad informasi memberikan keleluasaan kepada individu untuk mengkonstruksikan sendiri sesuai dengan keinginannya.<sup>14</sup>

Media sosial facebook tumbuh dan berkembang pada masyarakat Indonesia termasuk pada santri. Media sosial facebook ini menimbulkan kegemaran akan penggunaannya pada santri. Hal ini mendorong santri untuk membentuk sebuah kelompok untuk mewadahi kegemaran tersebut. Sebuah kelompok sosial yang didasarkan atas dasar kesamaan kegemaran.

Setelah terbentuk sebuah kelompok sosial pada media sosial facebook, kemudian muncul konsep diri bahwa individu merupakan bagian dari kelompok tersebut yang dikenal dengan identitas sosial. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individual yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang diletakan pada keanggotaannya itu. Dengan kata lain, kesadaran mengenai siapa diri kita, tidak hanya terdiri atas suatu identitas personal (kesadaran tentang atribut dan sikap personal kita), namun juga mengandung suatu identitas sosial.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Barker, Cris. *Op.Cit.*, hal. 63

<sup>15</sup> Harmaini, dkk. 2016. *Psikologi Kelompok integrasi Psikologi dan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal. 90

Menurut Berger<sup>16</sup> dalam masyarakat berlangsung proses dialektika yang terdiri atas tiga momen: *eksternalisasi-objektivasi-internalisasi*. Kurang lebih, proses dialektika masyarakat tersebut dijelaskan oleh Berger sebagai berikut: melalui eksternalisasi masyarakat menjadi produk manusia, melalui obyektivasi masyarakat menjadi realitas *suigeneris*, dan melalui internalisasi manusia menjadi produk masyarakat.

Pada momen *eksternalisasi*, kita dapat memahami manusia sebagai makhluk yang tidak terlepas dari kontinuitas pencurahan dirinya ke dalam dunia dimana ia tinggal. Manusia sangat terkait dengan keberadaannya dalam lingkungan dan masyarakatnya (sosio-kultural). Ia bukan sesuatu yang tinggal dalam dirinya (lingkungan-interioritas yang tertutup). Eksistensi manusia terajut dalam proses penciptaan dunia bagi dirinya sendiri. Ia secara terus menerus berada dalam proses menangkap menemukan dirinya dengan membangun dunianya. Ia menghasilkan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Pada momen *obyektivasi*, pada hakikatnya mengungkap tentang berlangsungnya interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan (institusionalisasi). Obyektivasi menunjuk pada hasil (baik mental maupun fisik) yang telah dicapai dalam proses eksternalisasi diatas. Ia menjadi hasil ciptaan yang otonom berhadapan dengan penciptanya; suatu faktifitas yang berada “diluar” dan

---

<sup>16</sup> Widyanta, A.B. 2004. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas. (Cet-2). hal. 20

berbeda dari manusia yang menghasilkannya. Dalam hal ini, masyarakat merupakan produk yang berakar dalam eksternalisasi manusia.

Sedangkan momen *internalisasi* menunjuk aktivitas manusia yang menyerap kembali realitas obyek; suatu proses transformasi struktur dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif. Pada tahap ini berarti, masyarakat berfungsi sebagai pembentuk kesadaran individu. Individu menangkap dunia obyektif sebagai fenomena yang berada dalam kesadarannya, sekaligus sebagai fenomena di luar kesadarannya.<sup>17</sup>

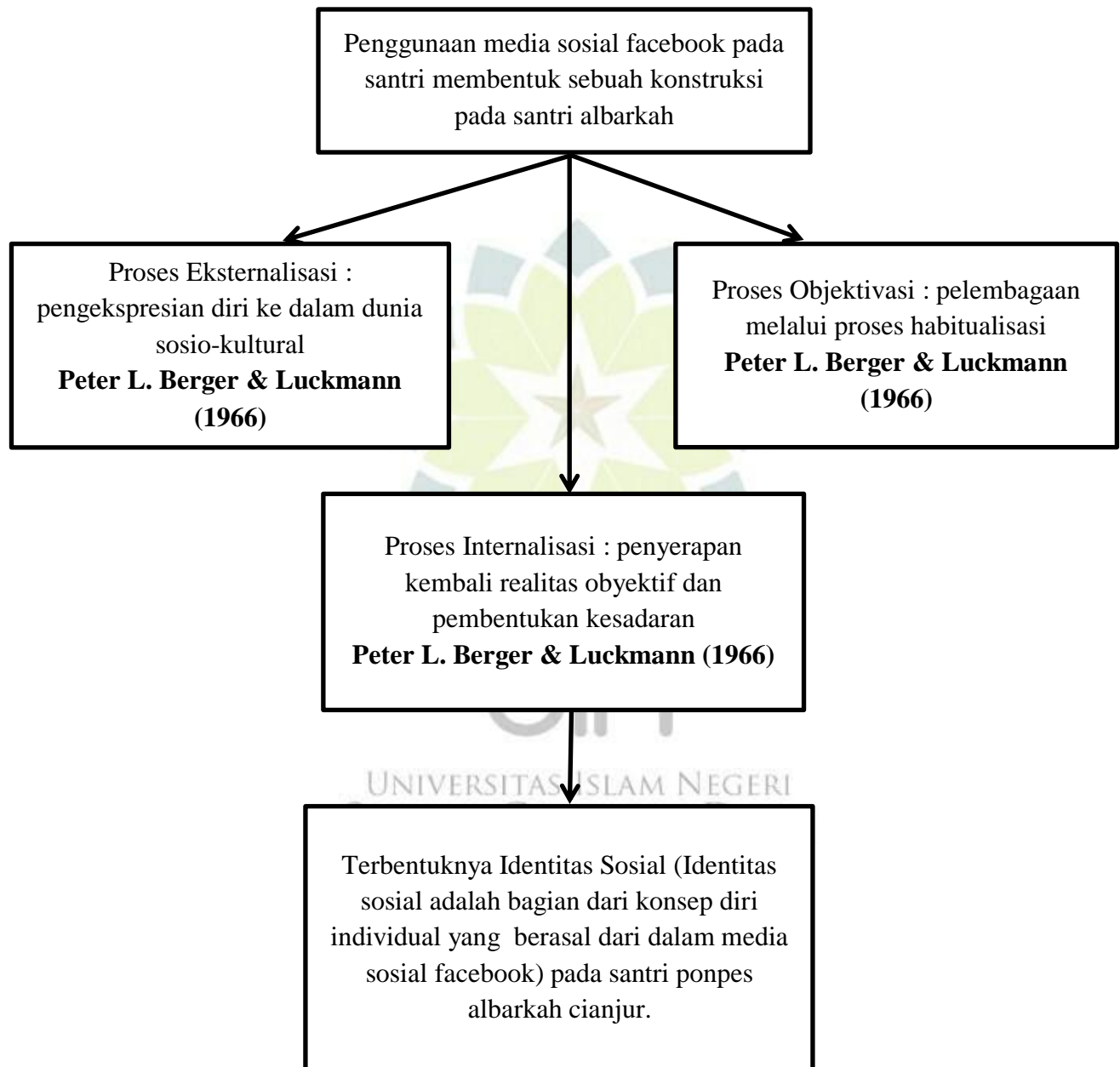
Fenomena penggunaan media sosial facebook pada santri ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Salah satu pondok pesantren salafi albarkah yang memiliki santri yang banyak menggunakan media tersebut. Santri di ponpes albarkah berisikan mahasiswa, siswa-siswi SMA, dan siswa-siswi SMP yang gemar menggunakan media sosial facebook. Santri-santri ini memiliki kegiatan interaksi sosial dalam media seperti *chatting, update status, berkomentar, sharing*, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan interaksi dalam media. Salah satu ciri dari kegiatan santri dalam media sosial facebook ini ialah mereka membuat grup facebook dan yang tergabung adalah santri-santri ponpes albarkah. Melalui proses dialektis teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger peneliti mencoba menjelaskan dan menggambarkan bagaimana konstruksi identitas sosial dapat terbentuk dalam media sosial facebook

---

<sup>17</sup> Widyanta, A.B. 2004. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas. (Cet-2). hal. 20-21

**Gambar 1.1**

**Skema Konseptual Kerangka Pemikiran**



(Sumber: Penulis 2018)

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian, santri di Pesantren Albarkah baik santri mukim ataupun santri kalong yang telah memiliki akun facebook dapat menggambarkan sendiri identitasnya. Dengan menggunakan konstruksi identitas, maka penulis memiliki beberapa asumsi, yaitu:

*Asumsi pertama*, santri dalam facebook menampilkan identitas kesantriannya secara eksplisit seperti menyantumkan deskripsi diri dalam profil, membuat status dari materi islam yang dipelajarinya, serta secara implisit seperti foto menggunakan simbol-simbol santri atau keislaman dan interaksi dalam facebook tetap memegang nilai-nilai kepesantrenan. Pertemanan dalam facebook menjadi hal penting karena jika teman dalam facebook merupakan orang yang mengenal pemilik akun sebagai santri maka si pemilik akun akan menampilkan identitas aslinya.

*Asumsi kedua*, karena santri dalam kehidupan di pesantrennya dibatasi oleh aturan maka facebook menjadi media yang membebaskannya. Santri berusaha memperlihatkan dirinya dengan melepaskan status dan juga norma-norma pesantren yang menjadi komponen dasar dari identitas.